

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi

1. Gambaran Umum Desa Sawangan

a. Sejarah.

Berdasarkan cerita dari tokoh masyarakat dari desa Sawangan tidak tercatat secara jelas dari segi sejarah dan terdapat berbagai macam versi tentang bagaimana terbentuknya desa Sawangan. Akan tetapi terbentuknya desa Sawangan tidak terlepas dari kerajaan Mataram, yang pada saat itu hendak memperluas wilayah kekuasaannya ke arah barat, saat itu wilayah yang hendak di jajah Mataram merupakan daerah dari Ki Ageng Mangir IV. Pada saat itu Ki Ageng Mangir di undang beserta istrinya untuk bertemu dengan Panembahan Senopati, namun tidak disangka Ki Ageng Mangir saat sungkem kepada panembahan senopati dibenturkanlah kepalanya hingga seketika tewas di tempat, hal tersebut dilakukan karena Panembahan Senopati menganggap bahwa Ki Ageng Mangir akan merebut tahta dan menguasai Mataram. Saat kejadian pembunyan tersebut seketika istri dari Ki Ageng Mangir yang sedang mengandung pingsan melihat suaminya tewas dibunuh.

Singkat cerita setelah kejadian tersebut akhirnya istri dari Ki Ageng Mangir di asingkan ke tempat terpencil dan diapun meninggal setelah melahirkan anak laki-laknya yang diberinama Madusena. Tidak selesai sampai di situ, anak dari Ki Ageng Mangir yaitu Madusena menjadi buronan dari pasukan Mataram karena di takutkan akan menuntut balas dendam akan kematian ayahnya. Hal tersebutlah yang membuat Madusena hidup dengan berpindah-pindah tempat, untuk mempersulit keberadaan Madusena akhirnya Ki Gondammakuta yang mengasuh Madusena dari sejak kecil mengubah nama Madusena menjadi “Astrabaya” yang bermakna Astra adalah senjata dan Baya adalah berbahaya, kata Baya juga merujuk kepada nama panggilan ayahnya Ki Ageng Mangir yang di juluki Wanabaya.

Kehidupan dari Madusena tidak tergambar lengkap oleh catatan sejarah, namun sosok Astrabaya ini sangatlah melekat erat di hati masyarakat desa Sawangan, Alian, Kebumen karena Astrabaya dikenal sebagai cikal bakal pendiri dari desa Sawangan. Setelah dewasa Madusena yang memiliki nama lain Astrabaya pindah dari Wadja ke Sawangan Alian hingga akhir hayatnya. Makam Madusena yang lebih dikenal sebagai Astrabaya berada di desa Sawangan kecamatan Alian kabupaten Kebumen. Di sekitar Makam kini berdiri MTS As Sadiyah Sawangan, Mushola, dan tanah pekarangan serta persawahan warga. Keunikan makam ini

adalah letak makam Astrabaya yang berada di sebelah timur makam isterinya. Berbeda dengan makam tokoh lain yang pada umumnya letak makam laki-laki berada di sebelah barat¹.

b. Data Kependudukan

Tabel 4.1.

Kondisi Penduduk	Jumlah
a. Berdasarkan Jenis Kelamin	
Laki-laki	1.951
Perempuan	3.476
b. Berdasarkan Usia	
Usia 0-14 tahun	1.045
Usia 15-49 tahun	2.789
Usia 50 keatas	1.595
Jumlah	5.427

No.	Jumlah Penduduk	Jumlah
1.	Petani	576
2.	Buruh Tani	430
3.	Buruh Bangunan	255
4.	PNS & TNI	43

¹ Wawancara dengan informan pertama, Mbah Hasyim pada 1 Juli 2019 : 10.30

c.	5M	Pedagang	30
	6a	Lain-lain	470
	t	Jumlah	1834

a

Pencaharian Penduduk

Tabel 4.2.

d. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
	Tidak tamat SD	1338
	Tamat SD / sedrajat	1480
	Tamat SMP / sedrajat	904
	Tamat SMA / sedrajat	605
	D1 / D2 / D3 / (Diploma)	35
	S1 / S2	21
	Jumlah	4383

2. Kebudayaan Masyarakat Kebumen

a. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun kelompok masyarakat. Dalam kesehariannya masyarakat Kebumen

menggunakan bahasa Jawa dengan logat ngapak. Sedangkan bahasa Jawa krama inggil dipergunakan orang tua atau untuk menghormati orang yang lebih tua maupun orang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan dipergunakan pada acara-acara resmi kemasyarakatan. Pada saat sekarang ini bahasa krama inggil mulai luntur dikikis oleh zaman, dimana sebagian besar anak muda tidak bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil.

b. Agama / Kepercayaan.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang berasal dari Tuhan. Agama Islam dianut oleh seluruh masyarakat desa Sawangan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sawangan menganut paham keagamaan Nahdhatul Ulama (NU) sehingga nuansa-nuansa budaya dalam agama masih sangat terasa. Hal tersebut dapat terlihat pada upacara-upacara kematian, kelahiran, tahlilan/yasinan, maupun kegiatan keagamaan yang lainnya. Secara keseluruhan masyarakat desa Sawangan merupakan masyarakat yang memeluk agama Islam.

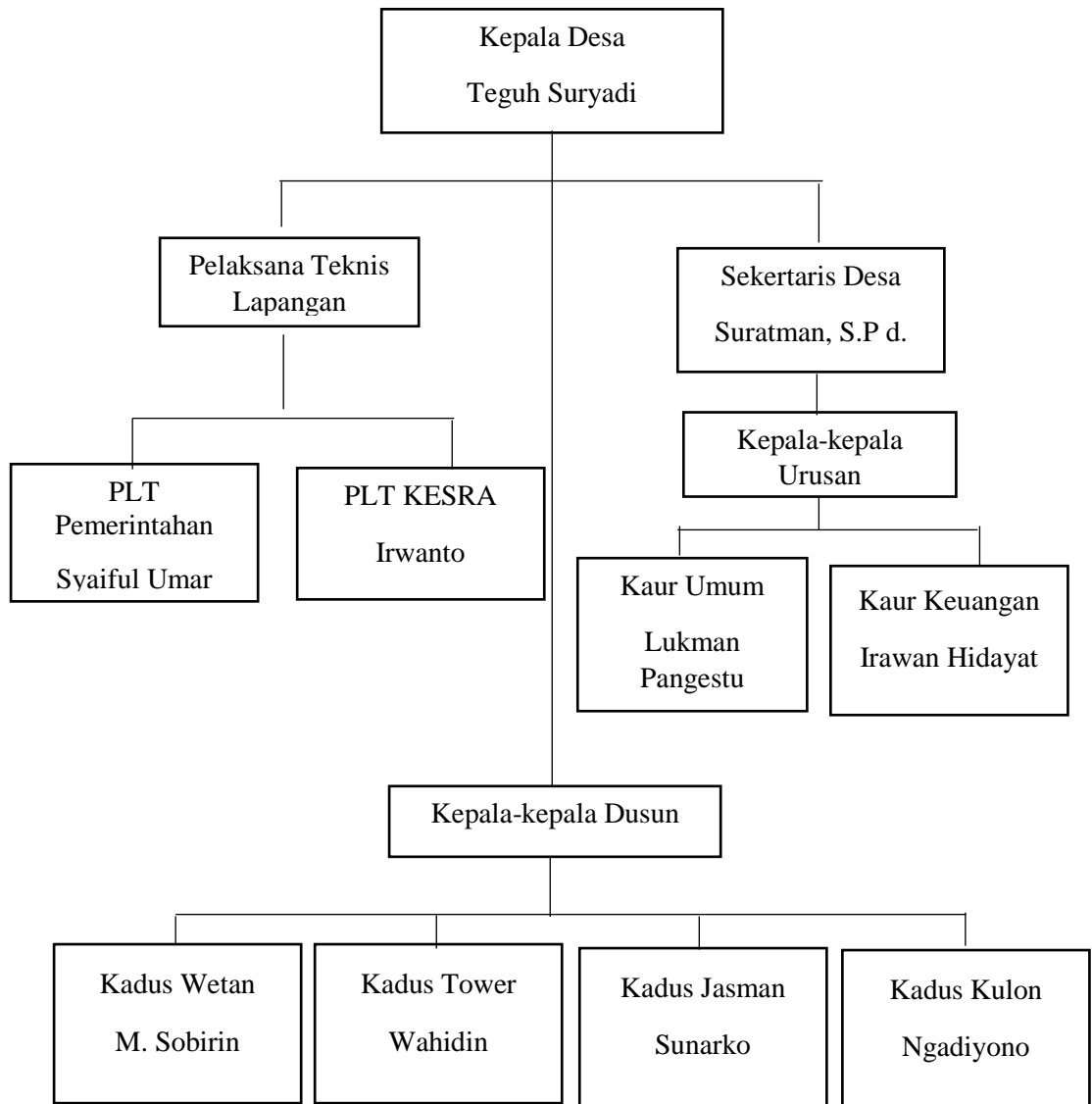
c. Kesenian.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan mempunyai cipta, karsa karya. Kesenian merupakan bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia. Masyarakat desa Sawangan mempunyai beberapa kesenian yaitu kesenian jatilan

maupun kuda lumping merupakan seni tari yang diiringi oleh alat musik gamelan dan gong dan seringkali diiringi oleh nyanyian yang berisi nasihat. Kesenian ini sering ditampilkan pada saat kegiatan tertentu, misalkan saja upacara kemerdekaan maupun kegiatan kemasyarakatan. Wayang kulit yang merupakan kebudayaan suku jawa yang selalu di adakan setiap tahun sekali dengan tujuan memperingati dan mensyukuri atas panen raya yang telah di lakukan oleh masyarakat desa Sawangan.

Tabel 4.4.

3. Struktur Organisasi.



4. Aspek Politik

a. Partai politik

Partai politik adalah ideologi dan kepentingan yang diarahkan pada usaha memperoleh kekuasaan. Dalam dinamika kehidupan masyarakat desa Sawangan

keberadaan partai politik tidak begitu berpengaruh terhadap keberlangsungan keadaan masyarakat, karena tidak adanya basis partai politik yang berada di desa. Basis-basis partai politik hanya berada di kota Kebumen.

b. Partisipasi masyarakat terhadap partai politik.

Partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang ikut serta aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan pemerintah.²

Asumsi yang mendasari partisipasi bahwa orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Partisipasi politik memiliki pengertian keikutsertaan warga negara dalam menentukan segala keputusan demokratis pemikiran yang mendasari konsep partisipasi politik adalah kedaulatan ada di tangan rakyat.³

Desa Sawangan yang terletak di kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu desa yang kurang antusias terhadap suatu partai politik hal tersebut terlihat saat pemilihan persiden masyarakat kurang antusias dalam menyambutnya, berbeda dengan pemilihan kepala desa yang akan selalu diadakan dengan meriah dan selalu

² Cholisin, dkk *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Yogyakarta: FIS UNY, 2006, hlm 62

³ *Ibid*, Cholisin, hlm. 122.

ramai berbanding terbalik dengan pemilihan presiden ataupun yang lainnya.

5. Kebudayaan Masyarakat Sawangan Alian Kebumen

a. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun kelompok masyarakat. Dalam kesehariannya masyarakat Kebumen menggunakan bahasa Jawa dengan logat ngapak. Sedangkan bahasa Jawa krama inggil dipergunakan orang tua atau untuk menghormati orang yang lebih tua maupun orang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan dipergunakan pada acara-acara resmi kemasyarakatan. Pada saat sekarang ini bahasa krama inggil mulai luntur dikikis oleh zaman, dimana sebagian besar anak muda tidak bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil.

b. Agama / Kepercayaan.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang berasal dari Tuhan. Agama Islam dianut oleh seluruh masyarakat desa Sawangan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sawangan menganut paham keagamaan Nahdhatul Ulama (NU) sehingga nuansa-nuansa budaya dalam agama masih sangat terasa. Hal tersebut dapat terlihat pada

upacara-upacara kematian, kelahiran, tahlilan/yasinan, maupun kegiatan keagamaan yang lainnya.

c. Kesenian.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan mempunyai cipta, karsa karya. Kesenian merupakan bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia. Masyarakat desa Sawangan mempunyai beberapa kesenian yaitu kesenian jatilan maupun kuda lumping merupakan seni tari yang diiringi oleh alat musik gamelan dan gong dan seringkali diiringi oleh nyanyian yang berisi nasihat. Kesenian ini sering ditampilkan pada saat kegiatan tertentu, misalkan saja upacara kemerdekaan maupun kegiatan kemasyarakatan. Wayang kulit yang merupakan kebudayaan suku jawa yang selalu di adakan setiap tahun sekali dengan tujuan memperingati dan mensyukuri atas panen raya yang telah di lakukan oleh masyarakat desa Sawangan.

Kesenian dan kebudayaan di desa Sawangan terbilang masih cukup baik, itu dibuktikan dengan masih selalu di selenggarakan beberapa pentaseni yang memang secara tidak langsung dapat mendukung pelestarian kesenian dan kebudayaan di desa Sawangan. Antusias warga desa Sawangan dalam bidang kesenian dapat

dikatakan baik karena di setiap tahunnya warga desa Sawangan secara rutin selalu melaksanakan atau menyelenggarakan pentas seni baik itu wayang kulit, ebleg (kuda lumping) dan tetap mempertahankan fenomena tersebut sebagai salah satu warisan yang telah diturunkan dari nenek moyang.

Memang jika penulis amati dalam hal kesenian warga desa Sawangan masih rutin menyelenggarakan akan tetapi minat dan penontonya atau antusias dari penonton terbilang kian lama makin sedikit berkurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya banyak remaja desa Sawangan yang sering kali ikut serta memeriahkan acara mulai pergi merantau dan hanya pada saat lebaran baru bisa kembali pulang, perginya remaja desa sawangan merantau untuk mencari uang juga mempengaruhi pola pikir mereka yang mulai berfikir untuk memikirkan masadepannya sehingga tidak jarang dari mereka yang mulai kurang tertarik untuk memeriahkan atau melestarikan kesenian di Desa Sawangan.

1.2. Gambaran Informan

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Sawangan terhadap warga masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Hal tersebut memungkinkan pemberian informasi mengenai persepsi

masyarakat desa Sawangan terhadap kesenian wayang kulit sebagai media penyiaran Islam. Dari kalangan warga masyarakat desa Sawangan sendiri yang diharapkan dapat memberikan respon secara subjektif.

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu media penyiaran Islam yang telah diadaptasi sesuai dengan kebudayaan leluhur untuk menarik minat warga masyarakat mengenai agama Islam. Sebagai salah satu media islam yang pernah di gandrung masyarakat, apakah kesenian wayang kulit masih relevan digunakan pada zaman ini sebagai media penyiaran Islam. Dari hal tersebut maka akan muncul persepsi di setiap generasi yaitu generasi x, y, z di kalangan masyarakat desa Sawangan. Dan dari beberapa informan peneliti akan memilah sesuai dengan kriteria di setiap generasinya.

4.3. Hasil Wawancara

Hasil wawan cara yang di lakukan peneliti pada tanggal 1-2 Juli 2019 di desa Sawangan, dengan informan yang sesuai dengan setiap generasi:

1. Informan Generasi Baby Boomer

- Mbah Hasyim

Salah satu warga desa Sawangan kelahiran 1956 yang sejak kecil hingga saat ini tinggal di desa Sawangan tersebut hanya tamatan sekolah dasar

sedrajat yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Sebagai warga masyarakat yang terbilang berpendidikan rendah beliau memandang bahwa kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang membuat dirinya bernostalgia dengan zaman semasa beliau muda, karena beliau menganggap bahwa kesenian wayang kulit merupakan sebuah hiburan dan salah satu acara bagi beliau untuk memperdalam ilmu dalam hal nilai-nilai kehidupan.

Dewasa ini beliau berpendapat bahwa kesenian wayang kulit yang dipertunjukan hanya sebagai sebuah hal untuk mempertahankan wayang kulit agar tidak punah. Karena semakin lama dengan berkembangnya zaman semakin mulai berkurang kecintaan masyarakat terhadap seni wayang kulit. Beliau pun berpesan kepada generasi muda agar tetap cinta kepada budaya terlebih terhadap kesenian wayang kulit karena budaya atau kesenian tersebut sejatinya adalah jati diri dari diri kita dahulu. Perkataan tersebut terucap dikarenakan beliau khawatir bilamana wayang kulit akan punah dan hanya menjadi sebuah legenda.

Dalam sudut pandang beliau kesenian wayang kulit jika di lihat dari sudut pandang Islam beliau berpendapat bahwa wayang kulit dapat digemari oleh masyarakat karena jasa dari Sunan Kalijaga yang mengislamkan wayang kulit dan membuat wayang kulit sebagai alat dakwah penyebar agama atau nilai-nilai islam.

Pertunjukan wayang kulit pada zaman sekarang penyampaian dalang hanya tertuju pada alur cerita dengan di bumbu sedikit petuah dan ajaran islam dalam keseluruhan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dalang tidak menyampaikan secara penuh nilai-nilai islam saat pertunjukan wayang berjalan⁴.

2. Informan Generasi X

- Sutrisno

Merupakan seorang bapak-bapak kelahiran tahun 1966 ini berprofesi sebagai guru SD dengan pendidikan terakhir adalah S1 beliau memiliki status sosial yang cukup tinggi di desa Sawangan hal tersebut terjadi dikarenakan pekerjaan beliau sebagai tenaga pendidik yang membuat warga desa

⁴ Wawancara dengan informan pertama, Mbah Hasyim pada 1 Juli 2019 : 10.30

Sawangan menganggap berjasa telah mendidik anaknya.

Beliau berpendapat mengenai kesenian wayang kulit merupakan kesenian sebagai ajang hiburan bagi beliau, karena pada saat pertunjukan wayang kulit beliau dapat bertemu dengan teman-temennya yang seusia dan berdiskusi mengenai bagai mana permainan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang, permainan gamelan yang terdengar, bagaimana cara dalang memainkan permainan suara di setiap karakter wayang. Dalam hal ini beliau jika menonton wayang kulit lebih cenderung ke mengamati secara teknis.

Kemudian dalam segi penyiaran agama Islam beliau berpendapat bahwa setiap dalang memiliki tingkat pemahaman ilmu agama yang berbeda-beda, jadi selama beliau menonton pertunjukan wayang kulit presentase dalang dalam membawakan wayang sebagai media penyiaran Islam tidak lebih dari 50% beliau menuturkan hal tersebut kembalikan lagi pada setiap diri dalang masing-masing. Akan tetapi pemahaman mengenai nilai Islam yang beliau dapat pada pertunjukan wayang

kulit beiau merasa nilai-nilai atau ajaran islam jika disampaikan pada pertunjukan wayang kulit dapat diterimanya dengan baik hal tersebut karena cerita wayang yang tidak jauh dengan kehidupan asli manusia sehingga ajaran islam yang dilakukan lewat media wayang kulit sangat sesuai dengan kondisi masyarakat. Salah satu contoh wayang sebagai media penyiaran Islam terdapat pada sebuah konsep dalam pewayangan yang menyebutkan “jimat kalimat sada” yang memiliki asal kata dari “jimat kali maha usada” sebuah makna dari trilogi hindu kemudian diubah menjadi “azimah kalimat syahadah” yang memiliki makna berarti pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah⁵.

- Taat Pamuji

Salah satu warga Desa Sawangan yang lahir pada tahun 1969, yang berprofesi sebagai pengusaha kain, beliau berpendapat mengenai kesenian wayang kulit merupakan sebuah hasil maha karya yang telah diwariskan dari masa ke masa hingga saat ini dan sebagai

⁵ Wawancara dengan informan kedua, Sutrisno pada 1 Juli 2019 : 20.00

hasil dari peninggalan dari nenek moyang wayang kulit memiliki andil yang besar dalam beberapa perubahan di kehidupan masyarakat pulau jawa. Salah satu perubahan yang cukup besar yaitu terjadi pada saat wayang kulit bisa mengubah kepercayaan masyarakat terdahulu mengenai keyakinannya dari dinamisme dan animisme menjadi seseorang muslim.

Untuk saat ini kesenian wayang kulit masih menjadi hiburan bagi beliau khususnya di kalangan masyarakat se usia beliau. Dalam hal ini beliau juga mengatakan bahwa kesenian wayang kulit dapat lebih maksimal dinikmati jika terjadi keselarasan antara dalang dan pemain gamelan, ketika hal tersebut terjadi maka akan menghasilkan suatu kepuasan dalam menonton pertunjukan wayang kulit. Dari segi penyiaran islam beliau berpendapat bahwa setiap dalang memiliki kualitas ilmu agama yang berbeda-beda oleh karena itu dapat di dikatakan bahwa dalam setiap pertunjukan pagelaran seni wayang kulit tidak semua dalang memprioritaskan dalam unsur penyebaran agama Islam ada didalam pertunjukan wayang yang di lakukan oleh dalang tersebut, jadi dalam hal ini untuk

pertunjukan wayang kulit dalam hal penyebaran dakwah islam tidak seperti yang dahulu.⁶

3. Informan Generasi Y

- Adam Azhari

Seorang pemuda kelahiran tahun 1996 ini merupakan salah satu warga yang tinggal di desa Sawangan, dia berpendapat bahwa kesenian wayang kulit yang di adakan di desa Sawangan merupakan suatu kejadian yaang jarang ia lihat, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pemuda seusiaanya setelah lulus SMA sedrajad memutuskan untuk keluar dari desa untuk merantau baik itu mencari kerja atau berkuliah⁷.

Namun persepsinya mengenai kesenian wayang kulit adalah suatu kesenian yang secara harfiah diadakan hanya untuk memperingati hari panen raya, dari segi wayang kulit sebagai media penyiaran islam dia berpendapat tidak terlalu menangkap adanya nilai-nilai Islam yang ada dalam pertunjukan wayang kulit.

⁶ Wawancara dengan informan Taat Pamuji pada 25 September 2019 : 09.00

⁷ Wawancara dengan informan ketiga, Adam Azhari pada 1 Juli 2019 : 23.30

- Aldo Tri Pangestu

Seorang pemuda kelahiran tahun 1997 ini berpendapat tidak jauh berbeda dengan Adam, dia berpendapat bahwa kesenian wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang harus tetap dilestaikan. Dia menyadari bahwa ketertarikan dirinya terhadap wayang kulit bisa dikatakan kurang begitu antusias, hal tersebut disebabkan karena dia tidak berdomisili tetap di desa Sawangan. Seperti halnya pemuda yang lainnya kurangnya minat akan kesenian wayang kulit dikarenakan sebuah keadaan yang membuat hal tersebut terjadi. Dapat di katakan bahwa hampir 80% pemuda di desa Sawangan pergi merantau meninggalkan desanya untuk bekerja di kota, mereka hanya kembali pada saat hari raya idul fitri yang mana itu tidak bertepatan dengan pagelaran wayang kulit.

Perspektif mengenai wayang kulit sebagai media penyiaran islam, dalam keterkaitan mengenai hal tersebut informan kurang bahkan sama sekali tidak dapat mengambil perpektif kesenian wayang kulit dari segi penyiaran Islam, dapat di maklumi

dikarenakan intensitas informan dalam menonton kesenian wayang kulit terbilang jarang⁸.

4. Generasi Z

- Wahyu Saputra

Informan pada generasi Z ini merupakan pelajar yang masih bersekolah di tingkat SMP. Persepsi informan mengenai kesenian wayang kulit hanya sebatas sebuah kesenian yang memang hanya dinikmati untuk kalangan orang tua. Akan tetapi untuk ketertarikannya terhadap seni wayang kulit cukup tinggi dibandingkan dengan remaja di kalangan usianya, itu disebabkan karena ketika ada sebuah pagelaran wayang kulit informan selalu diajak oleh ayahnya untuk pergi bersama menonton wayang kulit.

Persepsi informan terhadap kesenian wayang kulit sebagai media penyiaran Islam kurang begitu merasakan jika ada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pagelaran wayang alasan informan adalah terkendala terhadap bahasa yang diterima informan saat menonton karena dalang dalam memainkan wayang kulit menggunakan

⁸ Wawancara dengan informan keempat AldoTri Pangestu pada 1 Juli 2019 : 23.30

bahasa jawa krama yang mana belum bisa dipahami secara penuh oleh informan. Untuk pemahaman dalam alur cerita informan akan selalu bertanya kepada ayahnya jika kurang mengerti terhadap apa yang disampaikan oleh dalang⁹.

- Dita Maharani Putri.

Informan pada generasi Z ini merupakan salah satu siswi yang sedang duduk di bangku SMA kelas satu. Pandangannya mengenai kesenian wayang kulit adalah salah satu dari sekian banyak kesenian di Indonesia yang menurutnya mulai jarang di temui, bahkan ketika ia menemui seni pertunjukan wayang kulit tidak bisa menonton secara penuh dikarenakan kesenian wayang kulit ketika dipertunjukan saat malam dan itu hingga subuh menjelang. Dalam wawancara ini Dita mengatakan bahwa ketertarikannya terhadap seni wayang kulit memang kurang dikarenakan susahya ia dalam memahami dialog yang dilontarkan oleh dalang.

Kemudian untuk kesenian wayang kulit sebagai penyiaran Islam dita mengatakan bahwa ia

⁹ Wawancara dengan informan kelima, Wahyu Saputra pada 2 Juli 2019 : 09.30

hanya mengetahui jika memang pada dahulu wayang kulit menjadi salah satu penyebaran dakwah Islam, namun untuk saat ini ia mengatakan kesenian wayang kulit sudah mulai berkurang sebagai media utama dalam penyebaran agama islam.¹⁰

4.4. Persepsi Generasi X, Y, Z Terhadap Wayang Kulit

1. Antusias generasi x, y, z terhadap kesenian wayang kulit.

Antusiasme merupakan sebuah gairah, gelora, atau minat yang besar terhadap suatu hal. Antusiasme bersumber dari masing-masing pribadi di setiap individu, yang terjadi atas dasar spontanitas atau melalui sebuah pengalaman terlebih dahulu. Bisa dikatakan bahwa antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap suatu hal yang terjadi. Ketertarikan terhadap sesuatu yang menimbulkan dampak positif pada diri setiap individu merupakan suatu antusias yang ada dalam diri manusia. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon tersebut akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Indikator antusiasme masyarakat dalam penelitian ini adalah adanya respon, perhatian, konsentrasi, kesadaran,

¹⁰ Wawancara dengan Dita Maharani Putri pada tanggal 26 September 2019. 15.00

dan kemauan yang timbul pada diri setiap masyarakat tanpa adanya paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri di setiap individu untuk mengetahui apa maksud atau tujuan dari suatu proses tersebut.

2. Komposisi penerimaan tingkat pemahaman terhadap seni wayang kulit.

Komposisi adalah tata atau susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam suatu gambaran objek. Pengertian tersebut dapat diartikan juga sebuah penempatan atau aransemenn unsur-unsur visual atau suatu bahan dalam karya seni.

Dalam kesenian wayang kulit komposisi adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pertunjukan wayang kulit. Sebuah komposisi yang pas akan menimbulkan daya tarik tersendiri. Untuk menghasilkan sebuah kesatuan yang tepat maka diperlukan komposisi yang selaras dengan berbagai elemen yang berada di pagelaran wayang kulit, kerjasama yang pas sesuai dengan ketukan antara dalang dan penabuh gamelan serta dengan di iringi suara sinden jika dipadukan sesuai komposisi maka akan menimbulkan suatu kesatuan yang solid.

Dalam alur cerita wayang komposisi juga sangat diperlukan agar permainan wayang kulit tidak dianggap membosankan maka dalang harus bisa memadukan berbagai macam unsur baik itu komedi, religi, dan tentunya alur cerita yang pakem. Maka dari itu sebuah komposisi yang pas dapat menjadikan pertunjukan wayang kulit yang dapat dinikmati dengan tidak terasa.

3. Frekuensi penerimaan materi generasi x, y, z terhadap kesenian wayang kulit.

Frekuensi adalah ukuran jumlah putaran per peristiwa dalam satuan detik. Dalam hal ini jika di perinci secara detail untuk mengetahui suatu frekuensi diharuskan menetapkan jarak waktu, menghitung jumlah kejadian peristiwa, dan membagi hitungan dengan jarak dan waktu.

Dalam pagelaran wayang kulit yang diadakan di desa Sawangan terbilang cukup jarang ditemui akan tetapi konsisten dalam melakukan pertunjukan wayang kulit karena di lakukan dalam setahun sekali.

Bisa dikatakan untuk melihat bagaimana efektivitas diterimanya materi yang disampaikan oleh dalang terbilang cukup sulit untuk ditrima secara keseluruhan, dikarenakan jarak yang cukup panjang mengakibatkan efektivitas penggunaan media wayang kulit sebagai media dakwah

atau penyiaran islam kurang efektif. Dengan rentan waktu yang terbilang cukup jarang dapat mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap wayang kulit yang akan menyebabkan kurang mendalami atau memahami dari segi cerita dan keanekaragaman jenis tokoh wayang yang ditampilkan.

4. Tingkat pemahaman generasi x, y, z terhadap cerita wayang kulit.

Tingkat pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan dengan demikian karena dalam pemahaman dibutuhkan proses belajar dan berfikir. Dalam pemahaman diperlukan sebuah perbuatan dan cara memahami terhadap suatu hal.

Tingkat pemahaman seseorang tentu berbeda-beda dengan lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pemahaman di setiap orang berbeda. Beberapa faktor tersebut adalah usia, minat, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor usia berpengaruh karena setiap usia pada seseorang memiliki pemahaman atau persepsi yang berbeda dengan yang lainnya, hal itu dapat dilihat dari berbedanya persepsi seseorang yang lahir pada generasi X dan generasi Z kedua generasi itu pasti akan menangkap penginterpretasian yang berbeda. Yang berikutnya adalah minat faktor minat pada setiap individu

berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, ketika seseorang memiliki minat yang tinggi maka tingkat pemahamannya akan berbeda dengan seseorang yang memiliki minat yang rendah. Faktor ketiga adalah pengetahuan yang tentunya berdasar terhadap setiap diri masing-masing individu. Faktor yang terakhir adalah lingkungan pengaruh pagelaran wayang kulit yang diadakan di desa Sawangan sejak dulu hanya dipentaskan di Bale Desa Sawangan dimana tidak semua warga desa sawangan bertempat tinggal di dekat balai desa tersebut faktor tersebut akan mempengaruhi kepada minat di setiap warga yang bertempat tinggal jauh dari balai desa.

Dari berbagai macam hal tersebut dapat dilihat bahwa faktor pemahaman atau tingkat pemahaman dari setiap individu akan berbeda dan akan berpengaruh terhadap perspektif di setiap individu terhadap wayang kulit.

4.5. Persepsi Generasi X, Y, Z Terhadap Wayang Kulit Sebagai Media Penyiaran Islam.

1. Antusias generasi x, y, z terhadap kesenian wayang kulit sebagai penyiaran islam.

Antusiasme merupakan sebuah gairah, gelora, atau minat yang besar terhadap suatu hal. Antusiasme bersumber dari masing-masing pribadi di setiap individu, yang terjadi atas dasar spontanitas atau melalui sebuah pengalaman terlebih dahulu. Bisa dikatakan bahwa antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap suatu hal yang terjadi. Ketertarikan terhadap sesuatu yang menimbulkan dampak positif pada diri setiap individu merupakan suatu antusias yang ada dalam diri manusia. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon tersebut akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini antusias masyarakat desa Sawangan terhadap seni wayang kulit sebagai media penyiaran Islam cukup rendah dikarenakan antusiasme masyarakat desa sawangan dalam menonton wayang kulit hanya sebatas sebagai media hiburan dan hanya sebagian warga yang memang benar-benar menonton dengan memperhatikan dan menelaah nilai-nilai Islam dalam pertunjukan wayang kulit.

2. Komposisi penerimaan tingkat pemahaman terhadap terhadap wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

Komposisi adalah tata atau susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam suatu

gambaran objek. Pengertian tersebut dapat diartikan juga sebuah penempatan atau aransemen unsur-unsur visual atau suatu bahan dalam karya seni.

Dalam kesenian wayang kulit komposisi adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pertunjukan wayang kulit. Sebuah komposisi yang pas akan menimbulkan daya tarik tersendiri. Untuk menghasilkan sebuah kesatuan yang tepat maka diperlukan komposisi yang selaras dengan berbagai elemen yang berada di pagelaran wayang kulit, kerjasama yang pas sesuai dengan ketukan antara dalang dan penabuh gamelan serta dengan di iringi suara sinden jika dipadukan sesuai komposisi maka akan menimbulkan suatu kesatuan yang solid.

Komposisi penyajian antara cerita dan unsur Islami dalam kesenian wayang kulit tergantung dari kehendak dalang sebagai pengatur jalannya alur cerita, keselarasan antara cerita wayang dan unsur-unsur Islami tergantung dari kreatifitas dan kondisi dari keadaan lingkungan sekitar atau isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan. Dalam pageelaran wayang kulit kisah atau lakon yang di mainkan tergantung dari pihak penyelenggara desa Sawangan, dalam jalannya pertunjukan biasanya dalang meramu bagaimana

komposisi agar sesuai dan tidak melenceng jauh dari lakon wayang.

Dalam persepsi warga desa Sawangan komposisi antara unsur cerita pakem dari wayang kulit dan unsur-unsur Islami mereka memahami bahwa kisah atau alur cerita yang dimainkan lebih banyak menerima dari segi alur cerita, komedi, dan untuk unsur nilai keislamannya hanya sedikit yang di terima .

3. Frekuensi penerimaan materi generasi x, y, z terhadap kesenian wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

Frekuensi adalah ukuran jumlah putaran per peristiwa dalam satuan detik. Untuk mengetahui suatu frekuensi diharuskan menetapkan jarak waktu, menghitung jumlah kejadian peristiwa, dan membagi hitungan dengan jarak dan waktu.

Dalam frekuensi penerimaan materi wayang kulit sebagai media penyiaran islam setiap generasi memiliki tingkat yang berbeda terlebih dari kesenian wayang kulit yang hanya di adakan setiap satu tahun sekali faktor tersebut membuat frekuensi penerimaan materi yang sangat berbeda pada setiap generasi.

4. Tingkat pemahaman generasi x, y, z terhadap cerita wayang sebagai media penyiaran Islam.

Tingkat pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan dengan demikian karena dalam pemahaman dibutuhkan proses belajar dan berfikir. Dalam pemahaman diperlukan sebuah perbuatan dan cara memahami terhadap suatu hal.

Tingkat pemahaman seseorang tentu berbeda-beda dengan lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pemahaman di setiap orang berbeda. Beberapa faktor tersebut adalah usia, minat, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor usia berpengaruh karena setiap usia pada seseorang memiliki pemahaman atau persepsi yang berbeda dengan yang lainnya, hal itu dapat dilihat dari berbedanya persepsi seseorang yang lahir pada generasi X dan generasi Z kedua generasi itu pasti akan menangkap penginterpretasian yang berbeda.

Faktor terbentuknya persepsi yang mempengaruhi penerimaan materi wayang kulit sebagai media penyiaran islam adalah tingkat pemahaman setiap generasi yang berbeda satu dengan lainnya. Pemahaman nilai-nilai penyiaran islam akan banyak diterima oleh generasi baby boomers dan generasi "x" hal tersebut bisa terjadi dikarenakan wayang kulit pada zaman generasi baby boomers dan generasi "x" merupakan sebuah hiburan yang menjadi

kegemaran karena saat itu belum banyak media hiburan yang dapat di jumpai seperti sekarang. Faktor tersebut dapat berpengaruh besar kepada penerimaan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

4.6. Perbandingan Persepsi Antara Generasi X, Y, Z Tentang Seni Wayang Kulit Dan Wayang Kulit Sebagai Media Penyiaran Islam.

Tabel 4.5.

No.	Generasi	Persepsi Generasi	
		Wayang Kulit	Wayang Kulit Sebagai Media Penyiaran Islam
1.	Baby Boomers	Wayang kulit adalah sebuah kesenian yang membuat diri bisa merasakan nostalgia terhadap masa lalunya yang masih di gemari banyak orang. Namun untuk saat ini peminat seni wayang kuit sudah mulai berkurang. Untuk itu perlunya sebuah kesadaran pada setiap generasi untuk tetap	Sebuah kesenian yang dahulu digunakan Sunan Kalijaga sebagai media penyiaran Islam. Namun dengan bergeraknya zaman kesenian wayang kulit yang di tampilkan oleh dalang presentase wayang sebagai media penyiaran islam hanya sedikit dan hanya berfokus terhadap serita dan

		<p>menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah, karena wayang kulit merupakan salah satu jati diri orang Jawa.</p>	<p>dagelannya.</p>
2.	Generasi X	<p>Kesenian wayang kulit merupakan kesenian sebagai ajang hiburan, karena pada saat pertunjukan wayang kulit para generasi x dapat bertemu dengan teman-temannya yang seusia dan berdiskusi mengenai bagai mana permainan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang, permainan gamelan yang terdengar, bagaimana cara dalang memainkan permainan suara di setiap karakter wayang. Dalam hal ini ketika menonton wayang kulit lebih cenderung ke mengamati secara teknis.</p>	<p>Pemahaman mengenai nilai Islam yang dapat pada pertunjukan wayang kulit adalah nilai-nilai atau ajaran islam jika disampaikan pada pertunjukan wayang kulit dapat diterima dengan baik hal tersebut karena cerita wayang yang tidak jauh dengan kehidupan asli manusia sehingga ajaran islam yang di lakukan lewat media wayang kulit sangat sesuai dengan kondisi masyarakat.</p>

3.	Generasi Y	<p>Kesenian wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang harus tetap dilestaikan. Untuk generasi Y berpendapat bahwa kurangnya ketertarikan terhadap seni wayang kulit karena pemuda kelahiran pada generasi Y hampir seluruhnya pergi merantau meninggalkan kampung halamannya.</p>	<p>Kurangnya menangkap adanya nilai-nilai dakwah pada kesenian wayang karena jarang bahkan hampir tidak pernah menonton wayang kulit.</p>
4.	Generasi Z	<p>Menganggap bahwa seni wayang kulit adalah sebuah seni atau hiburan yang hanya dinikmati para orang tua. Dan sebuah kesenian yang berasal dari nenek moyang.</p>	<p>Persepsi mengenai wayang kulit sebagai media penyiaran Islam tidak dapat mengetahui bahwa adanya nilai-nilai islam atau dakwah terdapat pada seni wayang kulit dikarenakan terkendala dengan bahasa jawa yang di sampaikan dalang belum bisa dimengerti arti dan</p>

			maksudnya
--	--	--	-----------

Sumber : Diolah Peneliti, 2019

Mengacu pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa persepsi setiap generasi mengenai wayang kulit beragam dan berbeda dengan lainnya. Dalam hal ini ketertarikan terhadap seni wayang kulit lebih banyak mengacu kepada generasi *baby boomers* dan generasi “x”. Dapat ditemui bahwa pendapat generasi baby boomers dan generasi “x” cenderung sama hal tersebut dapat terjadi dikarenakan generasi baby boomers merupakan generasi penentu terhadap generasi “x” dan dapat dikatakan dua generasi tersebut merupakan generasi yang kuat karena pada saat itu belum adanya pengaruh dari luar, bisa dikatakan bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan Teori Perbedaan Generasi yang dikemukakan oleh Yanuar Surya Putra. Kemudian untuk generasi “y” dan “z” memiliki kesamaan bahwa kesenian wayang kulit yang bisa ditangkap oleh generasi tersebut hanya sebatas sebagai sarana untuk mempertahankan agar wayang kulit tidak punah, persepsi tersebut muncul dikarenakan kurangnya pemahaman wayang kulit secara mendalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa di setiap generasi memiliki persamaan akan tetapi persamaan persepsi tidak dapat ditemui di seluruh generasi.

Perbandingan persepsi mengenai wayang kulit sebagai media penyiaran Islam dapat dilihat di tabel bahwa setiap generasi melihat bahwa kesenian wayang kulit sebagai media dakwah tidak bisa dirasakan secara keseluruhan dikarenakan untuk penyampaian penyiaran islam melalui media wayang kulit sangat sedikit yang disampaikan oleh dalang.

Jika disesuaikan dengan keadaan lapangan, maka tabel tersebut sangat relevan dengan keadaan yang dialami masyarakat yang ada di Desa Sawangan. Selain itu salah satu hal lain yang mendorong sulitnya penerimaan materi penyiaran islam dalam pagelaran wayang kulit adalah, kurangnya minat dari generasi-generasi muda yang mulai acuh terhadap budayanya, dikarenakan mereka lebih memilih suatu hal yang lebih berbau moderanisasi, faktor lain dari generasi muda adalah pemuda di Desa Sawangan yang sebagian besar setelah lulus dari bangku SMA/SLTA sedrajat lebih memilih merantau ke luar daerahnya dan tidak jarang juga yang akhirnya banyak menetap dan tinggal di tempat perantauannya.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tiap generasi merasakan bahwa sedikit sekali dalam menerima dakwah islam melalui media wayang kulit, akan tetapi pemahaman yang masuk mengenai dakwah islam akan berbeda di setiap generasinya, dapat dilihat di tabel dan dapat disimpulkan bahwa pemahaman dakwah

islam pada mwedia wayang kulit akan lebih banyak di terima oleh generasi *baby boomers* dan generasi “x”.